

TELAAH MATERI AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH DAN ALIYAH DALAM KURIKULUM MERDEKA

Abdullah¹, Khusnul Khotimah², Ainun Cahyani³, Muhammad Hafiz Afqahi⁴, Regina Sunanta⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Palangka Raya

abdullah@uin-palangkaraya.ac.id¹, khtmhkhsnl0@gmail.com²,

ainuncahyani17@gmail.com³, afqohihafiz@gmail.com⁴,

reginasunanta1122@gmail.com⁵

ABSTRAK

Pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk keimanan dan karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pengembangan materi sesuai fase perkembangan peserta didik (fase D untuk MTs, fase E dan F untuk MA). Penelitian ini bertujuan menganalisis ruang lingkup materi Akidah Akhlak di MTs/MA dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan dokumen kebijakan terbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari KMA No. 450/2024, SK Dirjen Pendis No. 9941/2025, buku ajar Kemenag RI, serta penelusuran basis data Google Scholar, DOAJ, dan Portal Garuda (2015-2026) dengan kata kunci terkait. Analisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase D (MTs), materi berfokus pada penguatan fondasi keimanan (rukun iman, Asmaul Husna) dan pembiasaan akhlak terpuji. Pada fase E (MA kelas X), materi berkembang pada pemahaman sifat-sifat Allah, akhlak terpuji, adab kepada orang tua/guru, serta kisah keteladanan. Pada fase F (MA kelas XI-XII), materi mencapai tingkat analitis dengan kajian sejarah ilmu kalam, aliran pemikiran Islam, tasawuf, serta etika sosial. Kebaruan artikel ini terletak pada pemetaan sistematis gradasi materi lintas fase serta identifikasi tantangan implementasi. Implikasinya, guru Akidah Akhlak perlu memahami gradasi ini untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Kata Kunci: Ruang Lingkup Materi, Akidah Akhlak, Kurikulum Merdeka, Fase D-E-F, Madrasah.

ABSTRACT

Aqidah Akhlak learning in madrasahs has a strategic role in shaping students' faith and character. The Merdeka Curriculum provides flexibility in developing materials according to students' developmental phases (Phase D for MTs, Phases E and F for MA). This study aims to analyze the scope of Aqidah Akhlak materials at MTs/MA levels in the Merdeka Curriculum based on the latest policy documents. The research uses a qualitative

approach with a library research method. Data sources were obtained from Decree No. 450/2024, Decree No. 9941/2025, Ministry of Religious Affairs textbooks, and searches in Google Scholar, DOAJ, and Portal Garuda databases (2015-2026) with relevant keywords. Analysis used content analysis techniques. The results show that in Phase D (MTs), materials focus on strengthening the foundations of faith (pillars of faith, Asmaul Husna) and habituation of praiseworthy morals. In Phase E (MA grade X), materials develop into understanding Allah's attributes, praiseworthy morals, manners toward parents/teachers, and exemplary stories. In Phase F (MA grades XI-XII), materials reach an analytical level with the study of the history of kalam, schools of Islamic thought, Sufism, and social ethics. The novelty of this article lies in the systematic mapping of material gradation across phases and the identification of implementation challenges. The implication is that Aqidah Akhlak teachers need to understand this gradation to design learning appropriate to students' developmental levels.

Keywords: *Material Scope, Aqidah Akhlak, Merdeka Curriculum, Phases D-E-F, Madrasah.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sebagai kebutuhan fundamental manusia, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian yang menjadi fondasi kualitas kehidupan individu maupun kemajuan suatu bangsa (Abdullah, 2015; Abdullah & Sya'roni, 2026). Namun, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru yang semakin kompleks bagi dunia pendidikan. Kemudahan akses informasi dan interaksi di ruang digital tidak selalu diikuti dengan kemampuan literasi dan etika yang memadai. Kondisi ini tercermin dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 yang menunjukkan peningkatan kasus perundungan digital (cyberbullying) serta penyebaran hoaks di kalangan remaja usia madrasah. Fenomena tersebut menegaskan pentingnya penguatan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter digital yang bertanggung jawab. Survei juga mengindikasikan bahwa sekitar 40% dan mencatat 1.200 kasus cyberbullying, remaja mengaku pernah menerima konten negatif melalui media sosial. Penguatan pendidikan agama Islam menjadi keniscayaan di tengah modernisasi dan globalisasi yang sarat

dengan teknologi tanpa muatan nilai ilahiyah, yang berpotensi mengancam berkembangnya kemanusiaan (Ridhahani, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang kuat berdasarkan nilai-nilai agama. Mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi ujung tombak dalam upaya tersebut karena secara langsung membentuk keimanan dan akhlak peserta didik. Penelitian tentang pembelajaran akhlak menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak memiliki peranan krusial dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai iman dan akhlak yang baik (Fadillah et al., 2026).

Secara normatif, pendidikan karakter merupakan mandat utama sistem pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Sejalan dengan amanat tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022 memberikan ruang yang lebih luas bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tahap perkembangan peserta didik. Pada konteks madrasah, pelaksanaan kurikulum mengacu pada Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, yang kemudian diperkuat oleh Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 Tahun 2025 tentang Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak. Regulasi tersebut menjabarkan kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase pembelajaran, yaitu Fase D (MTs), Fase E (MA kelas X), dan Fase F (MA kelas XI–XII). Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dengan tujuan membentuk pemahaman iman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terimplementasi dalam perilaku sehari-hari (Abdullah et al., 2026).

Dari perspektif teoritis, penyusunan materi Akidah Akhlak perlu mempertimbangkan perkembangan karakter dan kemampuan berpikir peserta didik. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga dimensi tersebut menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan

sikap dan perilaku. Selain itu, teori perkembangan kognitif Piaget menunjukkan bahwa peserta didik usia MTs (12–15 tahun) berada pada tahap transisi menuju operasional formal, sedangkan peserta didik MA (16–18 tahun) umumnya telah mencapai tahap operasional formal yang memungkinkan mereka berpikir lebih abstrak, logis, dan kritis. Oleh karena itu, ruang lingkup materi Akidah Akhlak idealnya disusun secara bertahap sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik pada setiap fase. Penelitian tentang pembentukan karakter religius menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang konsisten dan keteladanan dalam ekosistem sekolah menjadi kunci pembentukan karakter religius yang Efektif (Arnita et al., 2026).

Sejumlah penelitian telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Nurdin (2022) membahas teori dan praktik pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Oktariani (2022) menganalisis capaian hasil pembelajaran Akidah Akhlak terhadap akhlak siswa. Safuroh (2024) meneliti implementasi asesmen autentik untuk meningkatkan hasil belajar PAI. Rahman, Riyanto, & Mahbubi (2025) mengkaji akhlak mulia sebagai cerminan iman. Husaini (2018) membahas pendidikan akhlak dalam Islam. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek implementasi atau metode pembelajaran, belum secara sistematis menganalisis ruang lingkup materi Akidah Akhlak lintas fase D, E, F berdasarkan dokumen kebijakan terbaru.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini menawarkan beberapa aspek kebaruan. Pertama, menyajikan pemetaan sistematis ruang lingkup materi Akidah Akhlak pada Fase D, E, dan F berdasarkan regulasi terbaru (KMA No. 450/2024 dan SK Dirjen Pendis No. 9941/2025). Kedua, mengidentifikasi gradasi perkembangan materi dari tahap pengenalan dan pembiasaan pada Fase D, menuju pemahaman analitis pada Fase E, hingga kajian kritis dan reflektif pada Fase F. Ketiga, mengkaji berbagai tantangan implementasi di madrasah serta menawarkan rekomendasi yang dapat mendukung efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis ruang lingkup materi Akidah Akhlak pada setiap fase dalam Kurikulum Merdeka, memetakan gradasi keluasan dan kedalaman materinya, serta mengidentifikasi tantangan dan alternatif solusi dalam implementasinya di madrasah.

B. METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sujarweni (2014), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Data kualitatif diperoleh melalui teknik pengumpulan data yakni wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan. Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta atau fenomena yang diselidiki. (Edi & Suharyadi, 2020)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis dokumen kebijakan dan sintesis literatur, bukan pada pengujian empiris di lapangan. Sumber Data dan Strategi Pencarian: Sumber data primer adalah Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 Tahun 2025 tentang Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak, serta buku ajar Akidah Akhlak terbitan Kementerian Agama RI. Sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran literatur pada basis data Google Scholar, DOAJ (Directory of Open Access Journals) , dan Portal Garuda pada bulan Maret-Juni 2026. Kata kunci yang digunakan dalam berbagai kombinasi meliputi: "*ruang lingkup materi Akidah Akhlak*", "*capaian pembelajaran Akidah Akhlak Kurikulum Merdeka*", "*fase D E F Akidah Akhlak*", "*materi Akidah Akhlak MTs MA*", dan "*Akidah Akhlak Kurikulum Merdeka madrasah*".

Sumber yang disertakan memenuhi kriteria: (1) dipublikasikan dalam rentang 2015-2026; (2) berbahasa Indonesia atau Inggris; (3) relevan dengan fokus penelitian; (4) merupakan artikel jurnal terindeks (SINTA atau Scopus), buku akademik, atau dokumen kebijakan. Dari 50 sumber yang teridentifikasi awal, 24 sumber memenuhi kriteria.

Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah: (1) reduksi data memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi mengelompokkan data berdasarkan fase (D, E, F) dan elemen (akidah, akhlak, adab, kisah keteladanan); (3) interpretasi menafsirkan temuan dengan mengaitkan

teori perkembangan kognitif; (4) penarikan kesimpulan merumuskan temuan utama dan rekomendasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Lingkup Materi Akidah Akhlak per Fase

Berdasarkan analisis dokumen SK Dirjen Pendis No. 9941/2025 dan KMA No. 450/2024, ruang lingkup materi Akidah Akhlak pada fase D, E, F dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Ruang Lingkup Materi Akidah Akhlak Berdasarkan SK Dirjen Pendis No. 9941/2025

Fase / Jenjang	Akidah	Akhlak	Adab	Kisah Keteladanan
Fase D (MTs Kelas VII, VIII, IX)	Menganalisis akidah Islam (iman, Islam, ihsan); menerapkan perilaku yang mencerminkan Asmaul Husna (al-Basith, al-Ghani, ar-Ra'uf, al-Barr, al-Fattah, al-Adl, al-Wakil, at-Thawwab, al-Lathif, al-Qohhar);	Menerapkan dan merefleksikan akhlak terpuji (taubat, taat, istikamah, ikhlas, ikhtiar, tawakal, kanaah, sabar, syukur, husnuzan, tawaduk, tasamuh, ta'awun, berilmu, kreatif, produktif,	Menerapkan adab salat, zikir, membaca Al-Qur'an, berdoa; adab kepada orang tua, guru, saudara, tetangga, teman; adab berjalan dan berpaka	Menganalisis dan menerapkan keteladanan kisah Nabi Yunus, Ayub, Daud, Sulaiman, serta Khulafaurasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman, Ali bin Abi Thalib).

Fase / Jenjang	Akidah	Akhlak	Adab	Kisah Keteladanan
	<p>menganalisis enam rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qada dan qadar).</p>	<p>inovatif); menghindari akhlak tercela (riya, nifak, putus asa, ananiyah, dendam, ghadhab, khalwat/pacaran, ikhtilat).</p>	<p>ian; menyusun strategi bijak bermedia sosial.</p>	
<p>Fase E (MA/MAK Kelas X)</p>	<p>Menganalisis sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah Swt. (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, ma'nawiyah); menerapkan perilaku yang mencerminkan Asmaul Husna (al-Karim, al-Hakam, al-Haq, al-Hafiz, al-</p>	<p>Menganalisis dan menerapkan akhlak terpuji (hikmah, iffah, syaja'ah, 'adalah); menghindari akhlak tercela (hubbud-dunya, hasad, ujub, sombong, syahwat, licik, tamak, zalim,</p>	<p>Menganalisis dalil berbakti kepada orang tua dan guru; merefleksikan hikmah berbakti kepada keduanya.</p>	<p>Menganalisis dan menerapkan keteladanan kisah Nabi Luth a.s. dan Ashabulkaifi dalam kesabaran, ketangguhan, serta keberanian menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.</p>

Fase / Jenjang	Akidah	Akhlak	Adab	Kisah Keteladanan
	Wahhab, ar-Rakib, al-Mubdi', al- Qayyum).	diskriminatif).		
<p>Fase F (MA/MAK Kelas XI, XII)</p>	<p>Menganalisis sejarah ilmu kalam; membandingkan aliran ilmu kalam (Khawarij, Syiah, Murji'ah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, Ahlusunnah wal Jama'ah/Asy'ariyah dan Maturidiyah); merefleksikan Asmaul Husna (al-'Afuww, ar-Razzaq, ad-Dhaar, an-Nafi', al-Hasib,</p>	<p>Menganalisis tingkatan spiritual (syariat, tarekat, hakikat, makrifat); menganalisis inti ajaran tasawuf menurut tokoh (Imam Junaid, Rabiah al-Adawiyyah, al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir al-Jailani); merefleksikan sikap musawah, tawasut,</p>	<p>Menerapkan dan merefleksikan adab berhias, adab dalam perjalanan, adab bertamu dan menemui tamu, adab bergaul dengan teman sebaya, yang lebih tua, lebih muda, dan</p>	<p>Menganalisis, menerapkan, dan merefleksikan keteladanan sahabat (Fatimah az-Zahra, Uways al-Qarni, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Gifari); kesufian empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali); serta ulama Nusantara (KH. Khalil al-Bangkalani, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan).</p>

Fase / Jenjang	Akidah	Akhlak	Adab	Kisah Keteladanan
	al-Hadi, al-Khalik); menganalisis dalil kematian serta ciri husnul khatimah dan su'ul khatimah.	ukhuwah, fastabiqul khairat, optimis, dinamis, etika berorganisasi; menghindari akhlak tercela kontemporer (membunuh, liwath, LGBT, khamar, judi, mencuri, durhaka, korupsi, israf, tabzir, bakhil, fitnah, hoaks, namimah, tajassus, gibah).	lawan jenis.	

Sumber: Analisis penulis berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 Tahun 2025 tentang Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak pada Madrasah (Lampiran IV, halaman 38–54).

Pembahasan: Gradasi Keluasan dan Kedalaman Materi

1. Gradasi pada Fase D (MTs): Penguatan Fondasi Keimanan

Pada fase D, peserta didik berada pada usia 12-15 tahun yang tergolong remaja awal. Menurut Piaget, mereka berada pada tahap transisi dari operasional konkret ke operasional formal, sehingga masih memerlukan contoh konkret dan pembiasaan dalam proses Pembelajaran (Cerovac & Keane, 2024). Pada Fase D, fokus pembelajaran adalah pada pengenalan terhadap nilai-nilai akhlak yang baik (mahmudah) dan yang buruk (madzmumah) serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Fadillah et al., 2026). Penelitian tentang bahan ajar Akidah Akhlak untuk kelas VII MTs juga menunjukkan bahwa pada rentang usia 13-15 tahun, perkembangan otak dan kognisi anak telah berkembang, sehingga buku ajar perlu dirancang dengan bahasa yang cukup mudah dipahami namun tetap mampu mengakomodasi kebutuhan kognitif mereka (Hasibuan, 2024). Materi Akidah Akhlak pada fase ini disusun untuk penguatan fondasi keimanan melalui pengenalan rukun iman, Asmaul Husna, serta pembiasaan akhlak terpuji. Pendekatan yang tepat pada fase ini adalah pembiasaan dan keteladanan, bukan penjelasan teologis yang rumit. Penelitian terkini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh integrasi nilai secara sistematis dalam materi ajar, yang pada fase D ini diwujudkan melalui pendekatan holistik-integratif dengan penekanan pada keteladanan dan pembudayaan nilai-nilai akhlak mulia (Dwiyana et al., 2025). Capaian pembelajaran pada fase ini menekankan kemampuan peserta didik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, pada materi akhlak, peserta didik diajak membiasakan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab melalui kegiatan harian di madrasah, sehingga penilaian lebih difokuskan pada observasi perilaku daripada tes tertulis.

2. Gradasi pada Fase E (MA Kelas X): Pemahaman Analitis

Memasuki fase E, peserta didik memasuki usia 15-16 tahun atau remaja pertengahan dengan kemampuan berpikir abstrak dan analitis yang mulai matang. Berdasarkan penelitian Cerovac dan Keane, siswa pada rentang usia 15 hingga 18 tahun umumnya berada pada tahap operasional formal dalam teori perkembangan kognitif Piaget, yang ditandai dengan kemampuan abstraksi dan penalaran inferensial yang semakin meningkat seiring dengan tingkat kompleksitas tugas yang diberikan (Cerovac

& Keane, 2024). Materi Akidah Akhlak pada fase ini berkembang ke arah pemahaman yang lebih sistematis dan analitis, seperti kajian tentang sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah Swt. Peserta didik tidak hanya memahami bahwa Allah Maha Kuasa, tetapi juga mampu menjelaskan secara rasional mengapa sifat-sifat tersebut wajib dimiliki oleh Allah. Penelitian tentang sinkronisasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan bahwa implementasi kurikulum ini telah mengintegrasikan nilai-nilai moral yang relevan dengan konteks era Society 5.0, termasuk pengembangan kemampuan berpikir kritis dan selektif melalui penugasan menyampaikan pendapat secara lisan tentang isu-isu negatif yang berkembang di dunia maya (Achmadin et al., 2024). Integrasi pendekatan 4C (komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas) dalam pembelajaran Akidah Akhlak mampu meningkatkan keterampilan peserta didik secara bermakna melalui diskusi kelompok, presentasi, analisis kasus, dan proyek kreatif (Abdullah, Ayuni, et al., 2026). Misalnya, pada materi Asmaul Husna, peserta didik tidak sekadar menghafal nama-nama Allah, tetapi juga dianalisis relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan modern. Contohnya, sifat Al-Matin yang berarti Maha Kokoh sangat relevan dengan sikap konsisten dalam memegang pendirian. Oleh karena itu, metode diskusi analitis dan kajian teks sangat relevan diterapkan pada fase ini. Penelitian Rasyidi menegaskan bahwa pembelajaran agama yang dialogis dan partisipatif dapat menjadi alternatif yang lebih efektif dibandingkan pendekatan tradisional, karena siswa diajak untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga mempertanyakan, menganalisis, dan menginternalisasi konsep-konsep agama dengan lebih mendalam (Rasyidi, 2024).

3. Gradasi pada Fase F (MA Kelas XI-XII): Pemahaman Kritis dan Kontekstual

Pada fase F, peserta didik berada pada rentang usia 17-18 tahun yang merupakan masa remaja akhir, dengan kemampuan berpikir kritis yang telah matang dan berada pada puncak tahap operasional formal Piagetian (Cerovac & Keane, 2024). Materi Akidah Akhlak mencapai tingkat paling kompleks, mencakup kajian sejarah ilmu kalam, perbandingan aliran pemikiran Islam, serta tasawuf. Penelitian tentang transformasi pemikiran siswa melalui pendekatan rasional-kritis dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah menunjukkan bahwa pendekatan ini telah diterapkan secara konsisten, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi tetapi juga sebagai

fasilitator yang mendorong siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai pandangan teologis secara kritis (Rasyidi, 2024). Peserta didik tidak hanya memahami perbedaan antaraliran, tetapi juga dilatih untuk menganalisis argumentasi masing-masing aliran dan mengambil sikap yang moderat berdasarkan paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sebagai ilustrasi, dalam materi perbandingan aliran kalam, peserta didik dapat melakukan studi komparatif antara pandangan Mu'tazilah dan Asy'ariyah tentang perbuatan manusia, kemudian menyusun kesimpulan sendiri dengan tetap berpegang pada prinsip moderasi. Metode debat teologis dan studi komparatif sangat sesuai untuk fase ini. Penelitian tentang peran guru Akidah Akhlak dalam membangun karakter religius siswa di era abad ke-21 menemukan bahwa guru berperan memberikan keteladanan, membiasakan sikap toleransi, serta mendorong siswa untuk aktif dalam organisasi yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di madrasah (Asriani, 2024). Selain itu, pendekatan rasional-kritis dalam pembelajaran agama dipandang penting untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus membangun keimanan yang kokoh tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritualitas (Rasyidi, 2024).

4. Analisis Kritis: Tantangan Implementasi

Meskipun secara konseptual ruang lingkup materi Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka telah disusun secara gradatif dan sistematis, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan pertama adalah kesiapan guru. Penelitian Abuddin Nata mengidentifikasi bahwa tantangan utama implementasi Kurikulum Merdeka terletak pada perubahan paradigma pengajaran di kalangan guru dan tenaga pendidik, yang memerlukan dukungan kebijakan yang kuat, peningkatan kompetensi guru, serta inovasi pendidikan yang berkelanjutan (Nata, 2024). Sebagian pendidik masih terbiasa dengan pendekatan ceramah dan hafalan, sehingga mengalami kesulitan ketika harus menerapkan pembelajaran yang bersifat analitis pada fase E dan fase F.

Tantangan kedua berkaitan dengan ketersediaan sumber belajar. Materi pada fase F yang menuntut kajian sejarah ilmu kalam dan perbandingan aliran pemikiran Islam memerlukan sumber belajar yang memadai, seperti buku referensi, jurnal ilmiah, serta akses ke perpustakaan digital. Penelitian Restika dan Maisarah menemukan empat kategori tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di konteks madrasah, yang

meliputi keterbatasan sumber daya seperti akses terbatas terhadap bahan ajar yang selaras dengan kurikulum, serta ketidakpastian dalam merancang modul pembelajaran dan praktik penilaian yang sesuai (Restika & Maisarah, 2025). Penelitian tentang penilaian autentik juga menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi guru meliputi kendala umum (ketersediaan buku) dan kendala khusus (kemampuan guru menggunakan aplikasi penilaian serta memahami penilaian autentik) (Abdullah, 2017). Oleh karena itu, madrasah perlu menyediakan infrastruktur digital dan koleksi referensi yang mencukupi guna mendukung proses pembelajaran.

Tantangan ketiga adalah belum meratanya kemampuan berpikir kritis di kalangan peserta didik. Tidak semua peserta didik pada fase F memiliki tingkat kesiapan yang sama untuk diajak berpikir kritis. Penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah menunjukkan bahwa adaptasi kurikulum menghadapi tantangan berupa perbedaan karakter anak yang beragam serta pengaruh gaya hidup modern yang semakin kompleks terhadap pembentukan karakter peserta didik (Restika & Maisarah, 2025). Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi serta memberikan pendampingan individual bagi peserta didik yang memerlukan, sehingga setiap anak dapat berkembang sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang dibangun di atas lima pilar cinta dapat menjadi alternatif pendekatan humanis untuk mengatasi kesenjangan pemahaman antara akidah sebagai konten dan akidah sebagai orientasi nilai (Abdullah, Lutviyana, et al., 2026).

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ruang lingkup materi Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang MTs dan MA disusun secara bertahap sesuai dengan perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Pada Fase D (MTs), pembelajaran difokuskan pada penguatan fondasi keimanan melalui pemahaman rukun iman, Asmaul Husna, serta pembiasaan akhlak terpuji melalui keteladanan dan praktik kehidupan sehari-hari. Pada Fase E (MA kelas X), materi berkembang ke arah pemahaman yang lebih analitis melalui kajian sifat-sifat Allah dan relevansinya terhadap kehidupan kontemporer. Sementara itu, Fase F (MA kelas XI–XII) menekankan kemampuan berpikir kritis melalui kajian ilmu kalam, perbandingan aliran pemikiran Islam, tasawuf, dan etika sosial modern. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya

pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik setiap fase, penyediaan sumber belajar yang memadai, serta penguatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS dan diferensiasi. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada studi pustaka sehingga diperlukan penelitian lapangan untuk menguji implementasi dan efektivitas capaian pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2017). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 59–82. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i2.470>
- Abdullah, A., Ayuni, R., Tamara Anggina, P., & Wahyuna, F. (2026). Integrasi Pendekatan 4C dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah : Manfaat , Tantangan , dan Strategi Implementasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 12524–12529. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.39047>
- Abdullah, A., Lutviyana, R., Nurhidayah, N., Ghina, M., & Habib Krisna, N. (2026). Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah : Konsep dan Implementasi Panca Cinta. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(2), 50–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jipi.v24i2.391>
- Abdullah, A., Sandra Dewi, F., Ahmad, R., Marlina, M., & Fithratunnisa, F. (2026). Telaah materi akidah dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 7(5), 75–84. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jlpi/article/view/22306>
- Abdullah, A., & Sya'roni, A. (2026). Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) Keterampilan Hitung Waris Melalui Aplikasi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(5), 586–591. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/82yvjm30>
- Abdullah, L. (2015). Pandangan orangtua petani terhadap pendidikan anaknya (Studi kasus pada petani yang diduga kurang memperhatikan pendidikan anaknya di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala) (Doctoral dissertation, Pascasarjana).

-
- Achmadin, B. Z., Haidar, P. B., Rifqi, N. R., & Afwadzi, B. (2024). Synchronization the Merdeka Curriculum at Madrasah 'Aliyah Learning Akidah Akhlak: Facing The Challenges of Moral Degradation in the Era of Society 5.0. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 7(1). <https://doi.org/10.24260/jrtie.v7i1.3029>
- Arnita, R., Asmawati, A., & Abdullah, A. (2026). Religious Character Formation Through Islamic Education Learning in Elementary Schools : Evidence from SD Negeri 1 Kameloh Baru. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(2), 1362–1372. <https://doi.org/https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i2.427>
- Asriani, N. (2024). The Role of Akidah Akhlak Teachers in Building the Religious Character of Students in the Challenges of the 21st Century at Madrasah Aliah Negeri 2 Polewali. *Ta'dib*, 27(1).
- Cerovac, M., & Keane, T. (2024). Early insights into Piaget's cognitive development model through the lens of the Technologies curriculum. *International Journal of Technology and Design Education*. <https://doi.org/10.1007/s10798-024-09906-5>
- Dwiyana, E., Azmalasari, D. P., Lestari, W. P., & Nuriyati, T. (2025). Penerapan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Islam yang efektif di lingkungan sekolah. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 134–145. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v5i2.274>
- Fadillah, A. A., Yunita, K., & Sabila, H. (2026). Telaah materi akidah akhlak: elemen akhlak (fase D, E, F). *Dinamis: Jurnal Inovasi Dan Transformasi Pendidikan*, 1(2), 51–67. <https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/79>
- Hasibuan, R. (2024). Analysis of Teaching Materials for Akidah Akhlak with the Approach of Benjamin S. Bloom Theory. *Ta'dib*, 27(1).
- Husaini, H. (2018). Pendidikan akhlak dalam Islam. *Idarah: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 2(2), 33–53. <https://doi.org/10.47766/idarah.v2i2.70>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). Data kasus perlindungan anak tahun 2024. KPAI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Nata, A. (2024). Quo vadis kurikulum pendidikan di Indonesia menilik kurikulum Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan Revisi Undang-undang Sistem

- Pendidikan Nasional. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 13(5).
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i5.17527>
- Nurdin, M. (2022). Pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah: Teori dan praktik. Deepublish.
- Oktariani, S. (2022). Analisis terhadap capaian hasil pembelajaran Akidah Akhlak terhadap akhlak siswa sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 897–911.
- Rahman, N. L., Riyanto, P. D., & Mahbubi, M. (2025). Akhlak mulia sebagai cerminan iman: Kajian materi aqidah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 7–16.
<https://doi.org/10.63822/jili.vxix.xxx>
- Rasyidi, H. (2024). Transformasi Pemikiran Siswa melalui Pendekatan Rasional-Kritis dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Hamasatul Muslimin. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*.
- Restika, Y., & Maisarah, I. (2025). Navigating the Implementation of the Merdeka Curriculum in EFL Classrooms: Challenges and Pedagogical Needs in Madrasah Contexts. *Pedagogy: Journal of English Language Teaching*, 13(2).
<https://doi.org/10.32332/joelt.v13i2.10772>
- Ridhahani, M. P. (2022). Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam. Maghza Pustaka.
- Safuroh, S. (2024). Implementasi asesmen autentik untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 285-301.